

**Penguatan Usaha Ekonomi Pesantren Berbasis Kawasan
Pada Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Gorontalo**

Syawaluddin S.

IAIN Sultan Amai Gorontalo
Syawaluddin21@gmail.com

Abstract

Pesantren-based education today is no longer dominated by religious knowledge but has undergone a scientific transformation by combining general and religious knowledge. One of the important educational elements in Islamic boarding schools is to equip students with life skills (life skiing) to support the religious education they receive, this is so that one day the students will have the ability to identify problems and how to overcome these problems. This study aims to provide an area-based strengthening of the pesantren economy using the PAR approach, by directly involving pesantren residents, especially the students, to identify and solve economic potential problems that can be developed. The result is that Islamic boarding schools can develop several food products for the people whose raw materials are based on local potential, such as corn chips, fried rambutan, jengkol crackers and others, in addition to cattle fattening programs, paint production and urine fertilizer, it is still possible to develop them.

Keyword : Pesantren economics, area-based Islamic boarding school

A. LATAR BELAKANG

Fungsi ilmu sosial kritis adalah meningkatkan kesadaran para pelaku perubahan dari realitas yang diputar balikkan oleh kalangan tertentu dan disembunyikan dari pemahaman sehari-hari. Fungsi demikian didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia, baik laki-laki atau perempuan secara potensial adalah agen aktif dalam pembangunan dunia sosial dan kehidupan personal. Masyarakat adalah subjek dalam menciptakan sebuah proses dan bukan objek. Teori kritis secara sadar berkeinginan untuk membebaskan manusia dari konsep-konsep yang secara ideologis beku dari kenyataan dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan, jelas bahwa metode riset yang diperlukan untuk merubah pemahaman terhadap dunia manusia tidak dapat diadopsi dari ilmu-ilmu sosial positif dan ilmu-ilmu alam. Metode ilmu sosial positif melihat bahwa masyarakat adalah informasi netral untuk observasi sistematis sehingga tidak dapat dipugkiri bahwa ilmu sosial positif kemudian terjadi monopoli pengetahuan. Metode-metode ini kemudian menjadikn manusia sebagai

objek yang diperlakukan sebagai data mentah yang kebenarannya dapat direkayasa oleh sang peneliti. Metode riset ilmu sosial positif sengaja mengeluarkan proses-proses sejarah dengan menjadikan gejala sebagai gejala alam dan melihat masyarakat berada diluar pemahaman peneliti, sebagi konsekuensinya adalah memperkuat keterasingan pelaku penelitian sosial dari lembaga-lembaga sosial, politik dan ekonomi mereka sendiri.

Metode penelitian kritis justru menjadikan manusia sebagai sekumpulan subjek yang aktif dalam membentuk dunia mereka sendiri yang didasarkan pada dialog antar subjek (peneliti dengan pelaku), bukan sekedar observasi dan eksperimen yang menipu masyarakat, karena itu harus secara langsung menjadi masyarakat mereka akan dunia mereka sendiri dan mampu melakukan aksi-aksi revolusioner dengan cara melibatkan mereka dalam proses penelitian, dengan begitu ilmu alam menjadi sebuah metode untuk aksi kesadaran dan bukan ideologi dominasi teknokrat terhadap masyarakat yang dianggap pasif.

Dengan musyawarah untuk mencari tahu dan mengetahui segala potensi dan tantangan yang berada disekitarnya oleh masyarakat maka akan tertuang suatu keinginan bersama (*aspirasi*) untuk kemudian disampaikan menjadi sebuah program yang tentunya berakar dari masalahnya sendiri. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat sangat perlu dilakukan dalam meningkatkan partisipasi langsung utamanya dalam hal sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan, hal dimaksudkan agar masyarakat dapat memikirkan sendiri akan nasib daerahnya sendiri.
2. Memperoleh faktor-faktor produksi, distribusi dan pemasaran. Hal ini dimaksudkan agar peran masyarakat sedemikian luas untuk melihat serta membuka peluang usaha yang dapat memperbaiki tatanan ekonominya.
3. Memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara multi aspek, baik aspek masyarakat maupun aspek kebijakannya yakni adanya kesempatan dari dampak *open management*, sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi serta pengetahuan.

Dalam kaidah ekonomi, pemberdayaan masyarakat dimaksudkan :

1. Sebagai mekanisme peluang terhadap seluruh pelaku dalam sirkulasi ekonomi dalam rangka mendapatkan hasil lebih (surplus) dengan pemerataan terhadap pemilikan seluruh variable input atau factor produksi dan kebijakan disektor ekonomi dan politik yang benar dan baik, yang memiliki kesetaraan dengan situasi social, budaya dan kebiasaan masyarakat.

2. Pemberdayaan tidak hanya cukup dengan pemberian dana bergulir tetapi juga harus ada pengustan kelembagaan ekonomi, penguatan SDM dan penguatan posisi tawar melalui program kemitraan antar usaha kecil, menengah dan besar.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah sebagai bagian dari masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Banuroja dan sekitarnya mempunyai Visi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat telah melakukan aktivitas ekonomi guna menopang aktivitas pesantren sejak dulu, hanya saja keterbatasan sumberdaya membuat hal tersebut menjadi tidak berkembang secara signifikan. Potensi SDM yang melimpah yakni dengan mengasuh sekitar 863 orang santri serta potensi alam yang mendukung menjadi hal yang menarik untuk kemudian dijadikan daerah dampungan (PAR). Pengembangan usaha ekonomi pesantren menjadi objek menarik untuk diangkat menjadi fokus kegiatan karena didukung oleh kultur masyarakat dan alam yang sangat mendukung, pengembangan usaha ekonomi berusaha untuk menggali dan mengembangkan potensi lama dengan memanfaatkan masyarakat dan santri itu sendiri.

B. KONDISI AWAL DAMPINGAN



Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah terletak di Barat dari ibu kota Provinsi Gorontalo yang berjarak sekitar 200 Km dari pusat kota tepatnya di Desa Banuroja, nama Banuroja diambil dari singkatan : *Bali, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo dan Jawa* yang memang komunitas tersebut yang mendiami sekitar wilayah pesantren. Desa masyarakat Banuroja sangat heterogen dari suku hingga agama, hal ini tentunya menjadi potensi jika dapat dikembangkan selain sumberdaya alam yang melimpah yang terkandung disekitar pesantren.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah didirikan oleh KH.Abd.Ghofir Nawawi,MA; KH.Moh.Salikin dan KH. Abd.Jalal yang mengasuh santri sekitar 863 orang yang menggeluti berbagai jenis jenjang dan jenis pendidikan.

Kondisi potensi dan kekayaan alam sekitar pesantren antara lain pegunungan yang banyak kandungan damar, kayu serta hewan hutan, selain itu hamparan daerah yang cukup luas merupakan potensi pengembangan peternakan rakyat.

Gambaran Desa Banuroja

Desa Banuroja Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato terletak disebelah utara dari ibu kota Provinsi Gorontalo. Sebelum memasuki desa ini, kita akan komunitas Bali dengan ciri khas bangunan tersendiri. Desa Banuroja sendiri dihuni oleh komunitas lainnya (Jawa, NTB dan Gorontalo) kawasan Desa Banuroja sebenarnya tidak terlalu cocok untuk lahan pertanian (persawahan), tingkat kedalaman air juga cukup dalam sehingga masyarakat menggali sumur dengan kedalaman berkisar 10-20 meter, sepanjang kawasan desa Banuroja dan tetangga Desa lainnya terdiri dari hamparan lahan dataran yang ditumbuhi oleh rumput dengan sebagian rawa rendah. Dengan kondisi ini masyarakat hanya menggantungkan hidup dari hasil ladang dengan



tanaman andalan adalah jagung.

Melewati perkampungan sebelah luar pesantren yang dihuni oleh komunitas Bali (hindu), kami disambut dengan lambaian anak-anak kecil yang meneriakkan “*om...om...*” dengan situasi penuh kesederhanaan sebagai masyarakat desa. Ini suatu gambaran bahwa kehidupan mereka terlalu banyak bergantung pada alam yang kurang produktif bagi lahan pertanian (sawah). Dalam pikiran kami, “*ini*

tidak boleh dibiarkan!”.

Sebelum memasuki desa Banuroja, kita melewati perkampungan desa Marisa. Sebuah desa yang berbatasan langsung dengan desa Banuroja. Di dalam perkampungan ini, masih bisa dijumpai rumah-rumah datar tinggi khas rumah Gorontalo yang berdiri tegar.

Memasuki wilayah Banuroja, kami menyeberang jembatan sebanyak 3 buah yang masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Jembatan ini mengalami rusak parah dimakan oleh usia. Jika kita melihat potensi yang ada sebenarnya sangat pantas jika dijadikan sebagai basis pengembangan peternakan, inilah yang kemudian menjadi obsesi selanjutnya dalam upaya pendampingan ini. Kondisi perekonomian masyarakat Banuroja pada umumnya ada dibawah garis kesejahteraan, sebagian masyarakat yang memiliki lahan pertanian (ladang dan sawah) dan sebagian lagi bekerja sebagai buruh tani. Masyarakat desa Banuroja adalah sebagian besar transmigran baik luar maupun lokal. Potensi tenaga kerja (man power), ketika kami singgah dan menanyakan tentang kemungkinan adanya keinginan mereka tuk beternak mereka menyatakan



kegembiraannya dan kesanggupannya.

Pemandangan ini menunjukkan betapa luas area desa yang merupakan hamparan tanah datar dan rawa dangkal yang hanya ditumbuhi oleh rumput alam, jika hal ini dapat tersentuh oleh program yang dapat menggerakkan potensi tenaga kerja tadi maka tentu masyarakat akan berpotensi pula untuk dpata

memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Tanah disekitar pesantren sebagian besar terdapat di wilayah desa Banuroja. Dan selebihnya berada diwilayah desa tetangga. Pada wilayah pegunungan yang merupakan tetangga pesantren terdapat pula potensi alam yang nyaris belum terolah masyarakat yakni damar.

Program unggulan provinsi yang akan mengembangkan Gorontalo sebagai kawasan agropolitan dengan entri point jagung dan pengembangan peternakan serta sektor kelautan menjadi hal yang sangat membuka peluang untuk terus mngembangkan usaha ekonomi (home industri) yang sebelumnya telah mulai dirintis.

Perjalanan kurang lebih 3 (tiga) kilometer mengantarkan kami memasuki pintu gerbang Pertama memasuki desa, kami melihat hamparan lahan yang sebagian merupakan daerah rawa dan lainnya hamparan lahan



desa.

biasa

yan hanya ditumbuhi oleh rerumputan, Setelah itu, pemandangan desa didominasi oleh kawasan perumahan penduduk.

C. KONDISI YANG DIHARAPKAN

Berdasarkan evaluasi program dan preliminary research, maka tim PAR telah merumuskan 4 (empat) kondisi utama yang diharapkan dapat tercapai pada kegiatan pendampingan ini, yaitu :

1. Terbangunannya paradigma berfikir masyarakat secara umum dan santri pada khususnya untuk mau menambah pengetahuan dan keterampilan (*life skill*) dalam rangka penguatan ekonomi pesantren dan masyarakat.
2. Tergalinya potensi-potensi ekonomi yang selama ini hanya dipandang sebagai sesuatu yang kurang atau bahkan tidak bermanfaat lagi.
3. Terciptanya jaringan pasar yang semakin luas dalam rangka untuk memudahkan proses produksi dan distribusi sehingga akan lebih mempercepat proses pencapaian produksi (profit).
4. Menguatnya dukungan lembaga terkait (pemerintah & swasta) terhadap aktivitas usaha ekonomi pesantren sebagai lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan dan latihan.

D. PERUBAHAN DAN HASIL-HASIL YANG DIPEROLEH

❖ *Perubahan dan Hasil Yang Diperoleh*

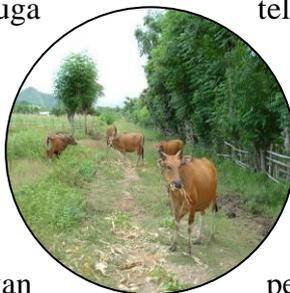
Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan, maka telah dilakukan beberapa aktivitas/kegiatan berdasarkan mapping dan tahapan participatory yang telah dilakukan sebelumnya bersama komunitas dampingan, yaitu pengembangan usaha ekonomi pesantren (home industri) yang diarahkan untuk penguatan ekonomi pesantren pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, adapun aktivitas home industri yang telah dikembangkan adalah:

- a. Program Penggemukan Ternak Sapi



Program penggemukan ternak sapi dilakukan dengan jalan memberikan rumput ungl yang sangat baik untuk nutrisi sapi (rumput gajah) selain suplemen lainnya, hal ini ditujukan kepada masyarakat sekitar pesantren dan warga pesantren itu sendiri,

Alhamdulillah aktivitas ini juga pemerintah dengan sebagai salah satu basis sapi di Kabupaten Gorontalo. Pola manajemen dengan memberikan



telah mendapatkan apresiasi dari mengambil lokasi pesantren pengembangan peternakan Pohuwato dan Provinsi peternakan sapi ini dilakukan pengetahuan dan keterampilan

kepada masyarakat tentang cara pengemukan sapi, setelah itu para petani/peternak mendapatkan bagi hasil dari modal dasar kepada sang pemilik sapi. Itu dilakukan jika sapi ternak tersebut bukan milik langsung dari peternak tersebut. Dengan keuntungan aktivitas ternak sapi masyarakat telah dapat memperbaiki keuangan keluarga, *Sargi* salah seorang peternak mengajukan jika hasil ternak tadi sudah dapat membuat instalasi air (sumur) suntik yang biayanya berkisar Rp. 5-10 juta selain itu ia juga sudah dapat menyekolahkan anaknya.

b. Emping Jagung



Provinsi Gorontalo yang terkenal dengan program agropolitan dengan entri point utamanya adalah jagung, program ini telah membawa dampak yang luas kepada masyarakat Gorontalo umumnya, produksi rata-rata jagung

adalah berkisar 1000-1500 ton/pertahun. Potensi ini belumlah cukup dengan petik jual dalam bentk jagung pipilan, oleh warga pesantren Salafiyah Syafi'iyah besama dengan tim PAR IAIN Gorontalo melakukan upaya pengembangan komoditi lanjutan, tidak hanya berhenti pada petik jual yang harganya juga berkisar Rp.1000-1500/kg. Setelah dikembangkan dalam bentuk cemilan (emping jagung) harganya mampu berkisar Rp.3000-5000/kg, sambutan masyarakat cukup baik yangmana komoditi dijadikan ole-ole khas Gorontalo dan telah



makanan menjadi ini telah masuk ke

pasar swalayan/supermarket. Dengan demikian jika telah dikembangkan maka sudah barang tentu income rumah tangga pesantren akan bertambah pula, saat ini pasar dari produk tersebut baru sampai menembus pasar daerah tetangga (Palu dan Manado) selain pasar dalam daerah tertentu.

c. Rambutan Goreng

Gorontalo sebetulnya bukanlah daerah lumbung buah-buahan, hanya saja daerah tetangga seperti Palu (poso), Bolmong dan Manado merupakan suplier yang baik sehingga harganya pun

Rp. 1000-1500/kg.

dikembangkan

diberinama

produksi

Produksi rambutan

relatif murah yakni berkisar antara Rp. 1000-1500/kg. Melihat potensi ini maka pula makanan cemilan yang “rambutan goreng” meskipun kadang terhenti oleh musim. goreng telah mampu mengubah harga pasar rambutan dari harga dasar (Rp. 1000-1500/kg) menjadadik berkisar antara Rp.6000-10.000/kg. Jika pada musim buah maka produksi dapat berjalan secara maksimal dan lancar karena pasokan bahan bakupun lancar. Produk ini juga telah membantu keuangan pesantren.



d. Kerupuk Jengkol

Jengkol oleh masyarakat Gorontalo tidak terlalu populer untuk dikonsumsi, hanya terbatas pada campuran dan sekitarnya, padahal lahan disekitar

pesantren cukup

Produksi kerupuk

relatif murah

mendatangkan

sehebat emping jagung dan

berkisar Rp. 2000-4000.



dan sekitarnya, padahal lahan disekitar

cocok dengan tanaman jengkol tadi.

jengkol dengan bahan baku yang

bahkan gratis telah mampu juga

income buat pesantren meskipun tidak

rambutan goreng. Harga perkemasan

E. KENDALA YANG DIHADAPI

Dari hasil kegiatan pendampingan yang dilakukan, ditemukan masalah-masalah. Masalah yang ditemukan dimasyarakat, untuk memudahkan pembahasan dikelompokkan sebagai berikut:

1. Sumber air bersih masyarakat mengalami kesulitan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan air minum, masyarakat masih mengandalkan sumur suntik dengan kedalaman berkisar 15-25 meter.
2. Masyarakat tidak memiliki sumur. harus membangun instalasi air (sumur suntik) yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.
3. Jembatan yang menghubungkan desa Banuroja dengan desa lain atau wilayah lain kurang baik kondisinya. Hal ini tentu menjadi hambatan tersendiri, pada saat kegiatan distribusi hasil produksi dilakukan.
4. masyarakat tidak memiliki modal (uang) untuk mengembangkan usahanya.
5. Belum ada lembaga keuangan mikro yang dapat menalangi modal usaha masyarakat.

Peluang dan Tantangan

Peluang dan tantangan yang harus dihadapi dalam menyelesaikan permasalahan

Peluang	Tantangan
Ketersediaan sumberdaya (faktor-faktor) produksi di wilayah Pesantren dan sekitarnya.	Sarana transportasi dan komunikasi yang kurang mendukung
Potensi lahan yang sangat mendukung	Tenaga pemasaran yang minim
Permintaan pasar yang cukup signifikan	Teknologi pengemasan yang masih kurang
Dukungan pemerintah dan masyarakat	Perilaku hidup (budaya lokal) yang kurang baik.

Tabel peluang dan tantangan Pesantren Salafiyah syafi'iyah Banuroja

Prioritas Program

Setelah permasalahan diidentifikasi bersama masyarakat, kemudian menentukan prioritas program. Proses menentukan prioritas program dilakukan dengan memberikan ranking terhadap masalah-masalah yang harus diselesaikan. Dari analisis matrik ranking diperoleh ranking masalah yang harus diselesaikan sebagai berikut:

No	Masalah Yang Akan Diselesaikan	Skor
1	Pengembangan volume usaha home industri pesantren	46
2	Peningkatan volume produksi home industri	45
3	Peningkatan wawasan dan keterampilan manajemen dan proses produksi	43
4	Pengembangan usaha peternakan	43
5	Pembukaan segmentasi pasar	42

Matrik ranking ini menempatkan pengembangan jumlah atau jenis komoditi home industri pada prioritas utama, kemudian volume produksi lalu peningkatan wawasan dan keterampilan manajemen dan posessing.

F. TEORISASI

Dalam teori “*lifecycle*” dikemukakan bahwa seseorang tidak akan mengubah jumlah konsumsinya secara drastis meskipun seseorang telah mengalami penurunan sejumlah pendapatan tertentu dan seseorang akan memenuhi pendapatannya sedemikian rupa sehingga akan terjadi selisih yang sekecil mungkin dengan kondisi hidupnya semula. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang ingin hidupnya sengsara sehingga ia akan selalu berusaha sekuat mungkin untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, teori tadi memberikan dasar bahwa seseorang akan terus berusaha untuk melihat semua kemungkinan sumberdaya yang dimilikinya dan sumberdaya yang tersedia disekitarnya. Apakah kemudian seseorang dapat

maju sendiri atau berkelompok sangat bergantung pada rangsangan yang diberikan oleh lingkungan dimana ia berada, baik itu alam, manusia ataupun sistem.

1. *Paradigma Pembangunan Partisipatoris*

Agar mencapai hasil-hasil pembangunan yang dapat berkelanjutan, banyak kalangan sepakat bahwa suatu pendekatan partisipatoris perlu dilakukan, menurut *J. Pretty dan Guijt, 1992* bahwa :¹

Pendekatan pembangunan partisipatoris harus dimulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri sendiri, hal ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran disamping bantuan pembangunan. Munculnya paradigma pembangunan partisipatoris mengindikasikan adanya dua perspektif, yaitu ; (1) pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program atau proyek yang akan mewarnai hidup mereka, sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa persepsi setempat, pola sikap dan pola berfikir serta nilai-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh, (2) memuat umpan balik (feedback) yang pada hakikatnya merupakan bagian tak terlepaskan dari aktivitas pembangunan.²

Perubahan paradigma nampaknya lebih diakibatkan oleh pekerjaan pembangunan dibandingkan oleh penelitian pembangunan, luasnya kekecewaan atas hasil-hasil yang kurang memuaskan sekalipun sudah dilakukan upaya yang sungguh-sungguh pada saat yang bersamaan perhatian pada model pembangunan partisipatoris mendapat perhatian yang serius. Penelitian pembangunan ikut dipengaruhi oleh perubahan paradigma ini, berhubung penelitian telah menjadi bagian integral dengan kaitan pembangunan, karena berorientasi pada aksi, kompetensi atau kemahiran dalam metode partisipatoris menjadi prasyarat penting.

¹ Pretty J dan I. Guijt, *Primary Environmental Care : An alternative Paradigm For Development Assistance*, Dalam *Environment and Urbanization*, Vol.4, No.1, 1992, h.23

² Jamieson, Neil, *The Paradigmatic Significance Of Rapid Rural Appraisal*, Dalam *KKU Proceedings*, Thailand, 1989

Kata “*partisipasi*” dan “*partisipatoris*” merupakan kata yang sangat sering digunakan dalam konteks pembangunan, keduanya memiliki banyak makna yang berbeda, dalam berbagai literatur menunjukkan arti kata partisipasi :

- *Partisipasi* adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- *Partisipasi* adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- *Partisipasi* adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan itu.
- *Partisipasi* adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.
- *Partisipasi* adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.³

Pembangunan yang partipatoris merupakan satu bidang baru, oleh karena itu tafsiran yang berbeda tentu akan muncul pula.

2. Model-Model Pendekatan Partisipatoris

Keberagaman paham dan kosep mengindikaikan bahwa “*partisipasi*” bisa saja menjadi slogan tanpa makna nyata. Partisipasi yang asli yang datang dari inisiatif masyarakat itu sendiri, merupakan tujuan dalam proses demokrasi, namun sedikit saja masyarakat yang mau memakai pendekatan sukarela untuk menggiatkan anggota-anggotanya agar aktif dalam kegiatan pembangunan. Motivasi yang bersifat memaksa dan yang positif merupakan dua pendekatan yang sangat berbeda, akan tetapi dalam literatur keduanya digunakan untuk menunjukkan metode-metode partisipatoris.

Pendekatan-pendekatan untuk memajukan partisipasi :⁴

³ FAO, *Community Foresrtry, Participatory Assesment, Monitoring and Evaluation*, Roma, 1989

⁴ Club du Sahel, *Ecology and Rural Development in Sub-Saharan Africa: Selected Case Studies*, SAH/D/89/327, Agustus, 1988

<i>Partisipasi pasif, pelatihan dan informasi</i>	Pendekatan “kami lebih tahu apa yang baik bagimu”	Tipe komunikasi satu arah seperti antara guru dan muridnya yang diterapkan diantara staf proyek dan masyarakat setempat pada saat kunjungan di desa.
<i>Sesi partisipasi aktif</i>	Pendekatan “pelatihan dan kunjungan”	Dialog dan komunikasi dua arah memberikan kepada masyarakat kesempatan untuk berinteraksi dengan petugas dan orang dari luar.
<i>Partisipasi dengan keterkaitan</i>	Pendekatan “kontrak tugas yang dibayar” bila anda melakukan ini, maka proyek akan melakukan itu	Masyarakat setempat baik sebagai pribadi maupun kelompok kecil diberikan pilihan untuk terikat pada sesuatu dengan tanggungjawab atas setiap kegiatan pada masyarakat dan juga proyek.
<i>Partisipasi atas permintaan sendiri</i>	Pendekatan PRA dan kegiatan penelitian, pendekatan yang didorong oleh permintaan	Kegiatan proyek berfokus lebih pada menjawab kebutuhan yang dinyatakan oleh masyarakat setempat, bukan kebutuhan yang dirancang dan disuarakan oleh orang luar.

Sebetulnya baik PRA maupun RRA memiliki kesamaan prinsip serta pendekatan yang relatif sama, PRA dan RRA memberikan penekanan pada aktivitas yang disebut re-orientasi terhadap pendatang dari luar maupun orang berasal dari dalam sama-sama merupakan subyek dari apa yang disebut dengan pembangunan ataupun kegiatan

research, yaitu sebuah proses saling mengajarkan yang dimaksudkan agar tidak terjadi studi yang dilakukan satu arah, sehingga melahirkan sebuah pertanyaan *why and what*, berapa banyak kemampuan untuk mentransfer.

Selanjutnya ilmuwan yang bernama Robert and Chamber mendeskripsikan apa yang menjadi perbedaan antara PRA dan RRA. Diungkapkan bahwa RRA bagaimana menggiring orang dari luar untuk dapat melakukan studi dengan cost yang relative kecil, sementara PRA memberikan peluang kepada masyarakat desa atau dalam untuk mengungkapkan sekaligus menganalisis akan situasi internal mereka lalu kemudian melakukan perencanaan dan pembangunan sebagai bentuk aktualisasi tekad tersebut.⁵

Untuk lebih memahami kedua persoalan tersebut berikut dijelaskan beberapa kesamaan dalam prinsip RRA dan PRA, yakni :

- Melihat secara langsung, berinteraksi dan bertindak baik secara fisik maupun pengamatan ditengah komunitas msyarakat adalah merupakan teknik belajar yang paling baik untuk mendapatkan pengetahuan dan teknik dari sumber primer.
- Belajar dengan cepat dan progresif, dengan kesadaran melakukan penelitian, memilih dan menggunakan metode yang fleksibel, improvisasi dilakukan dengan cara berulang-ulang dengan pemeriksaan silang (*cross-checking*) serta tidak mengikuti suatu rencana cetak biru akan tetapi selalu mengadakan inovasi dan penyesuaian dalam suatu proses pembelajaran.
- Menciptakan keseimbangan (*balance*), khususnya pembangunan sektor pariwisata desa, dengan cara yang tidak terburu-buru dalam mempercepat pembangunan, mendengarkan bukan mengajari, menggali dan bukan memberikan topik diskusi, tidak menekankan suatu hal yang kita anggap penting dan mencari tahu, khususnya keprihatinan dan prioritas kelompok penduduk miskin.
- Memaksimalkan pertukaran (*exchange*), yang berhubungan dengan biaya belajar dan kebenaran informasi dengan kuantitas, relevansi dan ketepatan waktu.
- Mediasi (*mediation*) atau pelancaran dalam hal menggali fakta (*investigation*), analisis dan presentase dilakukan oleh masyarakat pedesaan sendiri, hal ini sering

⁵ Chambers, Robert , *Rurar Appraisal : Rapid, Relaxed and Participatory*, IDS Discussion Paper 311, IDS, Sussex, 1992

melibatkan orang luar sebagai penggerak suatu proses akan tetapi kemudian membiarkan proses berlanjut tanpa interupsi olehnya.

- Kesadaran otokritik dan tanggungjawab, ini berarti bahwa fasilitator terus mawas diri dan selalu berupaya menjadi lebih baik. Ini berarti menerima kesalahan sebagai hikmah untuk menjadi lebih baik dan juga berarti selalu menggunakan penilaian yang paling bijaksana dalam arti menerima tanggungjawab pribadi bukan menggunakan tanggungjawab itu dalam cara yang kaku.
- Pertukaran informasi (*share information*) dan gagasan, diantara masyarakat desa dengan fasilitatornya, serta diantara fasilitator dengan fasilitator lainnya, pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.⁶

3. Penggunaan Metode Partisipatoris Dalam Studi Lapangan

Beberapa point penting mengenai metode dan teknik PRA :

- a. Teknik-teknik PRA pada dasarnya melengkapi metode-metode yang ada. Pada beberapa kasus metode itu bahkan menggantikan, pada umumnya merupakan latihan untuk membawa pada analisis yang lebih jauh lagi. Metode PRA tidak dirancang untuk memberikan secara berlebihan tugas tambahan pada penelitian dan analisisnya.
- b. Teknik PRA jika digunakan untuk Teknik tertentu maka umumnya juga dipergunakan sebagai berikut :
 - Diskusi, tanya jawab ataupun dialogis
 - Memperoleh petunjuk atau informasi
 - Pemaknaan atau proses analisis
 - Menggerakkan/Mobilisasi
- c. Keanggotaan yang berasal dari berbagai bidang ilmu dan beberapa unsur/elemen yang berbeda pula memungkinkan terjadinya diskusi yang alot dan tidak terfokus pada satu topik saja.
- d. Untuk PRA, biasanya akan lebih match dengan tema-tema kajian atau kegiatan tentang *sustainable development* atau bidang pembangunan lainnya yang memiliki tahapan, sehingga menggunakan beberapa Teknik dalam menggali

⁶ ----- ibid.

informasi secara mendalam dan terstruktur dan indikatornyapun dapat dipergunakan pada situasi yang lebih luas.⁷

Upaya dalam meningkatkan peran serta dan kesadaran setiap orang pada proses pengembangan masyarakat, dapat dilihat dengan 4 aspek, yaitu : (a) individual dan politik, (b) menciptakan relasi yang komunikatif, (c) beragam pengalaman penindasan serta (d) terciptanya probability dalam bertindak.⁸

G. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dengan memperhatikan dinamika yang terjadi dalam melakukan participatory assesment dan analisis hasil temuan, maka TIM Participatory Assesment memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Mengembangkan program *home industri* yang telah ada, baik dari jenis, volume produksi hingga pembukaan akses pasar yang lebih luas.
2. Produksi yang lain yang dapat dikembangkan jenisnya antara lain :
 - Cat tembok/kayu dan minyak
 - Pupuk Urine
 - Suplemen Ternak (bahan penggemuk)
 - Pengembangan teknik pembudidayaan pakan ternak (rumput gajah) bagi masyarakat.
3. Bekerjasama dengan Pemda setempat, memperbaiki akses transportasi, komunikasi dan publikasi.
4. Mengembangkan teknologi pengepakan sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan ketergantungan terhadap pihak lain yang dapat menyita waktu dan biaya operasional, kegiatan ini antara lain : teknik sablon, pressing, label dan komposisi.

⁷ Adimihardja, Kusnaka & Harry Hikmat. 2003. Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Humaniora BAndung

⁸ Ife, Jim & Frank Tesoriero. 2008. Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka & Harry Hikmat.2003.*Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.Humaniora Bandung.
- Pretty J dan I.Guijt, *Primary Environmental Care : An alternative Paradigm For Development Assistance, Dalam Environment and Urbanization*,Vol.4,No.1,1992.h.23
- Ife,Jim & Frank Tesoriero.2008.*Community Development*;Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Pustaka Pelajar,Yogyakarta.
- Jamieson,Neil, *The Paradigmatic Significance Of Rapid Rural Appraisal*, Dalam KKKU Proceedings, Thailand, 1989
- FAO,*Community Foresrtry, Participatory Assesment, Monitoring and Evaluation*,Roma,1989
- Club du Sahel, *Ecology and Rural Development in Sub-Saharan Africa: Selected Case Studies*,SAH/D/89/327,Agustus,1988
- Chambers, Robert , *Rurar Appraial : Rapid,Relaxed and Participatory*, IDS Discussion Paper 311, IDS, Sussex, 1992